

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
SISWA KELAS IX MTS AL MUTTAQIN PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Strata
satu (S1) Psikologi*

JULITA LUBIS

NPM : 178110083

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021/2022

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JULITA LUBIS

NPM : 178110083

Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa
Kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahawa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 17 November 2021

Yang menyatakan,

Julita lubis

178110083

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiiiiim

Alhamdulillah rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. syukur kuucapkan kepada-Mu yaaaa Rabb, Karna sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Yang selalu mengijabah segala do'a, kini tiba saatnya saya persembahkan karya ini untuk ayah, ibu, kakak, abang serta keluarga yang sudah mendoakan. Serta mempersembahkan hasil kerja keras saya untuk seluruh orang-orang baik yang ada di hidup saya selama ini. Semoga Allah SWT akan membalas samua bentuk kebaikan dan memberikan kesehatan sepanjang hidup serta rezeki yang berkah kepada semuanya, Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

MOTTO

Bekerjalah seperti Tuyul. Tidak butuh pujian,
tidak kelihatan, tapi hasil terlihat jelas 😊

Berjuanglah, sampai semua cemoohan
berakhir jadi pujian.

-julita lubis-



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Allhamdulillah Rabbil'aalamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas Ix Mts Al Muttaqin Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Bapak Dr, Fikri.,S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog. Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu DR, Leni Armayati, S.Psi., M.Si Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan dari awal pengerjaan sampai selesai agar saya menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog, Dosen Penasihat Akademik.
10. Segenap Dosen Fakultas Psikologi bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, bapak Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Thi, M.Psi., bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, ibu dr. Raihanatu Bin Qobli Ruzain, M.kes, ibu Icha Herawati, M. Soc., Sc, ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi, ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, ibu Tengku Nila Fadhila, M.Psi., Psikolog, ibu Dr. Leni Armayati, S.Psi., M.Si dan ibu Wina Diana Sari, S.Psi., MBA. Terimakasih atas ilmu dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Seluruh Staff tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam proses admistrasi dan hal lainnya.
12. Teruntuk yang tersayang dan teristimewa Ayah dan mama, Terima kasih atas segala do'a, kasih sayang yang tidak henti, selalu memberi motivasi dan

mengajarkan apa itu kesabaran, dan dukungan dalam segala bentuk yang selalu diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

13. Terima kasih untuk diri saya sendiri, yang telah menjadi diri yang mampu bertahan sejauh ini dan masih ingin terus berjalan walau beberapa kali berada titik terbawah dan juga melewati segala rintangan yang tak terduga.
14. Terima kasih buat adek saya Ramadhani lubis yang telah membantu dan mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Terima kasih buat pacar saya Toha Wardana SH yang telah mau dibebankan dan selalu di susahkan dalam pembuatan skripsi ini.
16. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu memberi semangat.
17. Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2017 dan adik-adik siswa-siswi MTs Al-Muttaqin Pekanbaru yang telah membantu proses dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini hingga menjadi sebuah skripsi.

Pekanbaru, 29 November 2021

Julita Lubis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II	7
LANDASAN TEORI	7
2.1 Perilaku Prosocial	7
2.1.1 Definisi Prosocial	7
2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prosocial	8
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	8
2.1.4 Sumber Perilaku Prosocial	9
2.1.5 Perspektif dalam Perilaku Prosocial	10
2.2 Konsep Diri	12
2.2.1 Pengertian Konsep Diri	12
2.2.2 Dimensi Konsep Diri	14
2.2.3 Fungsi Konsep Diri	16

2.2.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	18
2.3	Keterkaitan Konsep Diri dengan Prosocial	19
2.4	Hipotesis.....	22
BAB III	23
METODE PENELITIAN.....	23
3.1	Identifikasi Variabel.....	23
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	23
3.2.1	Perilaku Prosocial.....	23
3.2.2	Konsep diri.....	24
3.3	Subjek penelitian.....	25
3.3.1	Populasi Penelitian.....	25
3.3.2	Sampel Penelitian.....	25
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4.1	Skala Sikap Prosocial.....	28
3.4.2	Skala Konsep Diri.....	29
3.5	Realibilitas dan Validitas Alat Ukur.....	30
3.5.1	Uji Reliabilitas.....	30
3.5.2	Uji Validitas.....	30
3.6	Metode Analisis Data.....	32
3.6.1	Uji Normalitas.....	32
3.6.2	Uji Linieritas.....	33
3.6.3	Uji Hipotesis.....	33
3.7	Teknis Analisis Data.....	33
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1	Persiapan Penelitian.....	35
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	36
4.3	Hasil Analisis Data.....	37
4.4	Deskripsi Data Penelitian.....	37
4.5	Uji Asumsi.....	40
4.5.1	Uji Normalitas.....	40

4.5.2 Uji Linierlitas.....	41
4.5.3 Uji Hipotesis.....	42
4.6 Pembahasan.....	44
BAB V PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Distributor Skor Item	26
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Prososial Sebelum <i>Try Out</i>	28
Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri Sebelum <i>Try Out</i>	29
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Prososial Setelah <i>Try Out</i>	31
Tabel 3. 5 <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri Setelah <i>Try Out</i>	32
Tabel 4. 1 Sebaran Jumlah Siswa MTs Al Muttaqin Pekanbaru	35
Tabel 4. 2 Data Demografis Siswa	37
Tabel 4. 3 Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik	38
Tabel 4. 4 Rumus Kategorisasi	39
Tabel 4. 5 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Konsep Diri	39
Tabel 4. 6 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Perilaku Prososial.....	40
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Skala Konsep Diri dan Skala Perilaku Prososial	41
Tabel 4. 8 Hasil Uji Asumsi Linieritas.....	47
Tabel 4. 9 Corelations.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS TRY OUT
LAMPIRAN II SKALA PENELITIAN
LAMPIRAN III HASIL ANALISIS DATA (OUTPUT SPSS)



**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
SISWA KELAS IX MTS AL MUTTAQIN PEKANBARU**

JULITA LUBIS

178110083

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Perilaku prososial adalah tindakan yang baik, sangat bermanfaat terhadap orang-orang sekitar, namun tindakan yang baik memerlukan konsep diri dari masing-masing individu. Konsep diri yang baik mampu menghasilkan pribadi yang positif, sehingga selalu berfikir untuk menjadi lebih baik setiap harinya. Konsep diri perlu dimiliki oleh setiap orang agar mampu menghasilkan perilaku prososial, terutama bagi siswa dan siswi yang berada pada usia pembentukan karakter menuju kematangan usia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru. Subjek penelitian berjumlah 136 siswa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala perilaku prososial dan skala konsep diri. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis *statistic koefisien korelasi* ($r = 0,448$ dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$)). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku prososial dengan konsep diri pada siswa-siswi kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru, dapat disimpulkan semakin tinggi perilaku prososial yang dilakukan siswa maka semakin konsep diri siswa dan juga sebaliknya semakin rendah perilaku prososial maka semakin rendah pula konsep diri terhadap siswa dengan demikian hasil uji analisis data menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian dapat diterima.

Kata kunci : perilaku prososial, konsep diri

**THE RELATIONSHIP OF SELF-CONCEPT WITH PROSOCIAL
BEHAVIOR IN CLASS IX STUDENTS OF MTS AL MUTTAQIN
PEKANBARU**

**JULITA LUBIS
178110083**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Prosocial behavior is a good action, very beneficial to the people around, but good action requires a self-concept from each individual. A good self-concept is able to produce a positive personality, so that you always think to be better every day. Self-concept needs to be owned by everyone in order to be able to produce prosocial behavior, especially for students who are at the age of character formation towards age maturity. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and prosocial behavior in class IX students at MTs Al Muttaqin Pekanbaru. The research subjects were 136 students. The data of this study were collected using a prosocial behavior scale and a self-concept scale. The type of research used is quantitative research. The technique used is purposive sampling. Based on the results of statistical analysis of the correlation coefficient (r) = 0.448 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant positive correlation between prosocial behavior and self-concept in class IX students of MTs Al Muttaqin Pekanbaru, it can be concluded that the higher the prosocial behavior of students, the more self-concept students have and vice versa, the lower the prosocial behavior, the lower the prosocial behavior. also the self-concept of students, thus the results of the data analysis test state that the hypothesis in the study can be accepted.

Keywords: prosocial behavior, self-concept

، الم تدقن جامعة فف ال تا سع ال صف طلاب لى ال اء ءماعف با ال سلوك الءا ءف ال م فهم علاقة

ب فكا ء بارو

لوب فس ءول فءا

178110083

ال ن فس علم ءل فة

رف او ال سلالم فة ال ءامعة

ال ملءص

كان سلوك اءماعف هو من عمل ءفء ومففء للآخرفن ولكن لكل عمل فءءا ءل ففم الن فس لكل الإنسان. وأما مفهوم الن فس الءفء فسءطفع لءصول على شءصفة فءابفة ءءف ففكر لفكون إنسانا ءفءا كل فوم. إن لكل الإنسان لاءء علىه مفهوم الن فس ءءف فكون سلوكه سلوكا اءماعفا ءا صا للءلامفء فف مرءلة ءكوفن السلوك. ففءف هذا البءء إلى معرفءة ارءباءء بفن مفهوم الن فس بسلك اءماعف لى الءلامفء فف الفصل الءاسع فف المءرسة المءوسءة المءقفن بكنبارو. وءءكون أفراء البءء على 136 ءلمفءا. وءءمع البفءاءء بمقفاس سلوك اءماعف ومقفاس مفهوم الن فس. هذا البءء بءء كمف. وأءء الباءء العفنة بسءءءام *purposive sampling*. نظرا إلى نءفءة ءءللل اءصائف $r = 0.448$ koofesien korelasi و نءفءة 0.000 signifikansi ($p < 0.05$). وءذه ءلء على أن ءوء ارءباءء فءابف بفن سلوك اءماعف بمفهوم الن فس لى الءلامفء فف الفصل العاشر فف المءرسة المءوسءة المءقفن بكنبارو، الءلاصة هف اذا ارءفع سلوك اءماعف ففرءفع مفهم ن فس الءلامفء أو العكس. اذا انءفض سلوك اءماعف ففنءفض مفهم ن فس الءلامفء. ولءالء ءلء نءفءة ءءللل البفءاءء أن فرضفة البءء مقبولة فف هذا البءء.

الكلفماء الرئفسة: سلوك اءماعف، مفهوم الن فس

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja ditinjau dari sudut pandang psikologis merupakan masa di mana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral. Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri remaja menjadi lebih berbeda (Kusmiran 2011).

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa itu sendiri yang berdampak terhadap kelangsungan pembelajarannya di kelas, bisa juga didalam mau pun di luar sekolah.

Walgito (2003) mengemukakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda- benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu- individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah. Sebagai makhluk sosial, manusia khususnya siswa diharapkan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Perilaku yang muncul dalam kontak sosial salah satunya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Meskipun dapat menimbulkan suatu resiko, namun manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain, manusia tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami, jadi perilaku prososial sangat diperlukan dalam kehidupan manusia (Baron dan Byrne, 2005).

Menurut Rahajeng dan Wigati (2018) Perilaku prososial yang baik pada remaja ditunjukkan melalui perilaku yang memberikan perhatian pada orang lain contohnya dengan membantu menyenangkan hati teman sebayanya, kesediaan untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Berbeda pada remaja yang jarang memperlihatkan perilaku prososial dinilai memiliki sikap acuh dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Para remaja yang acuh tentu saja kurang diminati dibandingkan dengan remaja yang suka memunculkan perilaku prososial, ada kemungkinan bahwa para remaja ini kurang diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, kurangnya keakraban sehingga terkadang membuat para remaja tidak peduli.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa kelas IX MTS Al Muttaqin Pekanbaru. Dengan hasil wawancara siswa mengatakan bahwa

terkadang siswa memberikan pertolongan kepada teman apabila mereka mampu memberikan pertolongan, sebagian lagi mengatakan acuh tak acuh dalam memberikan pertolongan kepada teman yang lain, sebagian cenderung menertawakan temannya yang dalam keadaan susah ataupun membutuhkan bantuan. Berdasarkan observasi awal. Kurang empati terhadap sesama teman, karena kepentingan pribadi lebih diutamakan.

Burn (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010,) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu kesan mengenai individu tersebut, pandangan dari orang lain, termasuk gambaran diri dan prestasi-prestasi yang pernah diraih. Baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif mulai terbentuk pada saat individu tersebut mulai dapat berkomunikasi dengan orang lain, dengan kata lain konsep diri pada seseorang mulai dapat terbentuk pada saat mereka masih berusia satu tahun.

Menurut Markus (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) konsep diri merupakan hal yang penting untuk dialami oleh seseorang, karena dapat memengaruhi orang tersebut dalam hal menghadapi apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini juga dapat memengaruhi perilaku para siswa kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru termasuk perilaku mereka dalam menolong orang lain.

Pembentukan konsep diri sendiri tidak bisa tiba-tiba muncul dalam diri seseorang, perlu adanya proses interaksi sosial terlebih dahulu, karena setelah itu akan diperoleh penilaian dan evaluasi dari orang lain. Selain itu, ketika seseorang sedang melakukan sesuatu, hasil dari apa yang dilakukan tersebut akan membantu

seseorang dalam pembentukan konsep diri pada dirinya (Sarwono & Meinarno, 2009).

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Wahyu Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Wahyu Darmawan (2015) pada SMA Muhammadiyah 1 Malang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu remaja. Dimana remaja itu merupakan remaja yang sedang berkembang dan tergolong dalam masa (pubertas) akan mengembangkan diri mengenai perilaku prososial, terutama dalam mempelajari dirinya dan lingkungannya, disesuaikan pula dengan permasalahan yang sering terjadi yang dialami siswa SMA pada umumnya yang berkaitan dengan masalah konsep diri dengan perilaku prososial. Dengan sampel penelitian berjumlah 75 siswa kelas X. hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku prososial siswa kelas X SMA Muhammadiyah Malang.

Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Hamidah (dalam darmawan 2015) yang menunjukkan adanya penurunan rasa peka dan kepedulian sosial terhadap orang lain dan lingkungan dan masih banyak orang yang masih mementingkan kesuksesannya untuk diri sendiri tanpa memperdulikan keadaan orang lain disekitarnya. Pada penelitian yang sama di katakan pula orang – orang cenderung individualis dan berdampak pula sehingga berkurang gaya sikap sosial pada dirinya. Mereka juga nantinya akan memunculkan sikap materialistis dan juga sikap acuh tak acuh pada lingkungan sekitar.

Sama hal yang yang terjadi di sekolah MTS AL-Muttaqin Pekanbaru pada siswa kelas IX yang menunjukkan adanya penurunan sikap prososial terhadap sesama seperti kurangnya kerja sama dan tolong menolong antar teman dan kejadian yang terjadi langsung didalam kelas yaitu ketika jam pelajaran guru meminta agar semua siswa duduk dalam bentuk kelompok, ketika dalam pembentukan kelompok siswa yang tidak mau neolong temannya yang tidak sanggup mengangkat kursinya sendiri dan malah di biarkan dan ketika dalam kelompok sebagian siswa mengerjakan tugas dan sebagian siswa ada yang termenung, sibuk sendiri, tidak peduli dan mengobrol sama teman lainnya. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru”*

2.1 Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang telah dijabarkan didalam latar belakang, maka peneliti akan menjelaskan tentang : Apakah ada *“Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru”*?

2.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya *“Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru”*

2.3 Manfaat Penelitian

2.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi penelitian dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial sehingga menjadi acuan bagi siswa supaya lebih peduli dengan kondisi lingkungan orang-orang sekitar. Menjadi pengetahuan yang mampu memompa jiwa sosial yang lebih baik

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas jumlah sampel dan dapat mengembangkan penelitian serta menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Definisi Prososial

Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Taylor (2009), perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas dari altruisme yang mencakup setiap tindakan memberikan bantuan atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif orang yang memberikan pertolongan. Mahmudah (2012), perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Brigham (1991), menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Sears (2001), mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategorisasi yang luas, dengan meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh, maka dapat diketahui bahwa perilaku prososial yaitu segala perilaku menolong tindakan yang menguntungkan orang lain yang dilakukan seseorang secara sukarela dengan konsekuensi positif untuk menyokong kesejahteraan orang lain baik fisik maupun psikis tanpa memikirkan kepentingannya sendiri.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Munssen (2002) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- b. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- d. Menyumbang, yaitu mampu memberikan / mendonasikan sebagian materinya kepada orang yang lebih membutuhkan.
- e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Sarwono dan meinarno (2009), terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

a. *Self-Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values and Norm*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaotan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

2.1.4 Sumber Perilaku Prososial

Adapun sumber dari perilaku prososial menurut Desmita (2014) :

- a. Endosentris, merupakan sumber dari perilaku prososial adalah berasal dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai sumber endosentris. Sumber endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri, yaitu memajukan *self image*. Keinginan mengubah diri tersebut sebagai suatu cara

meningkatkan *self image* positif yang berfokus kepada aspek *self moral*. Secara keseluruhan endosentris ini meningkatkan konsep diri. Salah satu bentuk dari konsep diri adalah harapan diri. Harapan diri menjelma kedalam bentuk- bentuk : rasa bahagia, kebanggan, rasa aman, evaluasi diri yang positif. Harapan diri timbul karena seseorang hidup di lingkungan sosial, dimana dalam kehidupan sosial terdapat norma- norma dan nilai.

- b. Eksosentris adalah sumber untuk memerhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi lebih baik dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang dialaminya. Perilaku prososial bisa terjadi karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain. Pertolongan yang diberikan sebagai suatu tindakan tunggal dengan tidak mengharapkan *rewards* eksternal. Paling tidak *rewards* berasal dari diri sendiri (sebagai *reinforcement*) yaitu terdapat perasaan bahagia, bangga, puas, karena telah menolong orang lain. Adanya aspek – aspek sosial dalam perilaku prososial menyebabkan orang tidak menyadari bahwa perilakunya bagian dari interdependensi sosial.

2.1.5 Perspektif dalam Perilaku Prososial

Adapun perspektif dalam perilaku prososial menurut Rahman (2013):

- a. Perspektif evolusionis

Menjelaskan bahwa perilaku menolong bersifat genetik. Secara genetik, manusia dianggap mempunyai kecenderungan untuk menolong orang lain.

b. Perspektif belajar sosial

Perspektif belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku menolong karena proses belajar dari pengalaman dan pengamatan bahwa menolong dapat menguntungkan.

c. Perspektif sosial kultural

Perspektif ini menjelaskan bahwa perilaku prososial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kultural. Dalam banyak budaya terdapat norma-norma yang menjunjung dan mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan perilaku prososial. Norma – norma tersebut disosialisasikan dari generasi ke generasi sehingga terinternalisasi dan masyarakat kemudian mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial.

d. Perspektif sosial kognitif

Perspektif ini memandang perilaku prososial merupakan hasil dari pertimbangan kognitif. Salah satu teori yang menggunakan perspektif sosial kognitif adalah teori mengenai model pengambilan keputusan untuk menolong dari Latane dan Darley . Menurut mereka, seseorang akan

melakukan perilaku prososial ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif yang kadang terjadi di luar kesadaran kita.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Desmita (2014), mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Agustiani (2009) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Burns (1982) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sementara itu, Cawagas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan

dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya, atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.

Kemampuan memahami diri sendiri atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminan diri (*looking glass self*), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial seseorang juga tidak terlepas dari kognisi sosial atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan dan perilaku orang lain (Sobur, 2003).

Sobur (2003) mengemukakan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Jika manusia mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberi arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya, hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap objek-objek lain. Diri yang dilihat, dihayati, dialami ini disebut konsep diri.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana cara seseorang mengenal, memahami dirinya atau kesadaran akan pandangan, pendapat, penilaian dan sikap seseorang terhadap

dirinya atau bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

2.2.2 Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) membagi aspek-aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi besar, yaitu:

a. Dimensi Internal, terdiri atas tiga aspek:

1) Identitas diri (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan bagian aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan. "Siapakah saya?"

Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya " Saya Iia". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti " Saya pintar tetapi terlalu gemuk" dan sebagainya.

2) Diri perilaku (*behavioral self*)

Diri perilaku merupakan suatu persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan tentang segala kesadaran mengenai : apa yang dilakukan oleh dirinya". Selain itu bagian ini berkaitan erat

dengan diri identitas. Diri yang adekuat dan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standard, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku.

1. Dimensi eksternal terkait dengan konsep diri positif dan negatif, terdiri dari lima aspek:

1) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (*cantik, jelek, menarik, tidak menarik*) dan keadaan tubuhnya (*tinggi, pendek, gemuk, kurus*)

2) Diri etik-moral (*moral-etical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan atau persepsi seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota keluarga dari suatu keluarga.

5) Diri sosial (*social self*)

Diri sosial merupakan penilaian individu terhadap interaksi terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

2.2.3 Fungsi Konsep Diri

Desmita (2014) mengemukakan ada tiga peranan penting konsep diri, yaitu:

a. *Self concept as maintainer of inner consistency*

Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Bila individu memiliki ide,

perasaan, persepsi, atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidak selarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Cara menjaga kesesuaian tersebut dapat dilakukan dengan menolak gambaran yang diberikan lingkungannya mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya.

b. *Self concept as an interpretation of experience*

Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap individu sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, karna masing-masing individu memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

c. *Self concept as set of expectation*

Konsep ini juga berperan sebagai penentu pengaharapan individu. Pengaharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Bahkan McCandles sebagaimana dikutip Felker (1974) menyebutkan bahwa konsep diri seperangkat harapan-harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Rakhmat, 2005 yang mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Kesan kita terhadap diri kita sendiri

Maksudnya adalah kita membentuk kesan-kesan terhadap diri kita. Misalnya, kita melihat diri kita didepan cermin dan menilai ukuran badan kita, pakaian yang kita kenakan dan senyum manis kita. Penilaian yang kita lakukan adalah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap apa yang kita lihat tentang diri kita. Apabila merasakan apa yang kita tidak sukai tentang diri kita, disini kita berusaha untuk mengubahnya. Dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri negatif terhadap diri kita sendiri. Semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.

b. Interaksi kita dengan masyarakat.

Konsep diri tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi

dengan orang lain. Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita.

c. Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya atau kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. Jika kelompok ini kita anggap penting dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita

2.3 Keterkaitan Konsep Diri dengan Prososial

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Meskipun dapat menimbulkan suatu resiko, namun manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain, manusia tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami, jadi perilaku prososial sangat diperlukan dalam kehidupan manusia (Baron dan Byrne, 2005).

Perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Perilaku prososial merupakan suatu yang alamiah pada manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong-menolong secara sosial dan spritual,

sangat disukai dan dianjurkan. Perilaku prososial ini bisa memengaruhi seseorang dalam berinteraksi di lingkungannya.

Dalam prosesnya nanti orang tersebut akan secara terus menerus melakukan evaluasi dari sikap orang lain yang mereka dapat yang nantinya akan menjadi acuan untuk menentukan apa saja yang menjadi bagian dari konsep dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2010).

Burn (dalam Ghufron & Risnawita, 2010,) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu kesan mengenai individu tersebut, pandangan dari orang lain, termasuk gambaran diri dan prestasi-prestasi yang pernah diraih. Baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif mulai terbentuk pada saat individu tersebut mulai dapat berkomunikasi dengan orang lain, dengan kata lain konsep diri pada seseorang mulai dapat terbentuk pada saat mereka masih berusia satu tahun (Ghufron & Risnawita, 2010).

Pembentukan konsep diri sendiri tidak bisa tiba-tiba muncul dalam diri seseorang, perlu adanya proses interaksi sosial terlebih dahulu, karena setelah itu akan diperoleh penilaian dan evaluasi dari orang lain. Selain itu, ketika seseorang sedang melakukan sesuatu, hasil dari apa yang dilakukan tersebut akan membantu seseorang dalam pembentukan konsep diri pada dirinya (Sarwono & Meinarno, 2009). Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Syam (2012) bahwa konsep diri terbentuk dari proses belajar seseorang semasa hidupnya sampai pada usia dewasa. Pengalaman, lingkungan, dan pola asuh orang tua ikut memengaruhi

akan menjadi seperti apa konsep diri yang nantinya terbentuk. Sikap dan respon dari lingkungannya inilah yang nantinya akan menjadi acuan yang diserap seseorang sedari dini dan bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Napitupulu (dalam Mazaya dan Supradewi, 2011) menyatakan bahwa para individu ini bisa saja mengembangkan konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Bagi mereka yang mengembangkan konsep diri positif, akan dapat lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri dengan baik, lebih memahami kekurangan dan kelemahan yang dimiliki dirinya sendiri.

Apabila orang tersebut telah mengenali dirinya sendiri dengan baik, maka dirinya pun akan lebih bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif nantinya hanya akan memiliki usaha yang minim untuk meraih hal yang sebenarnya ingin dicapai, selain itu mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya (Purwanti, Kuncoro dan Purnamaningsih, 2000).

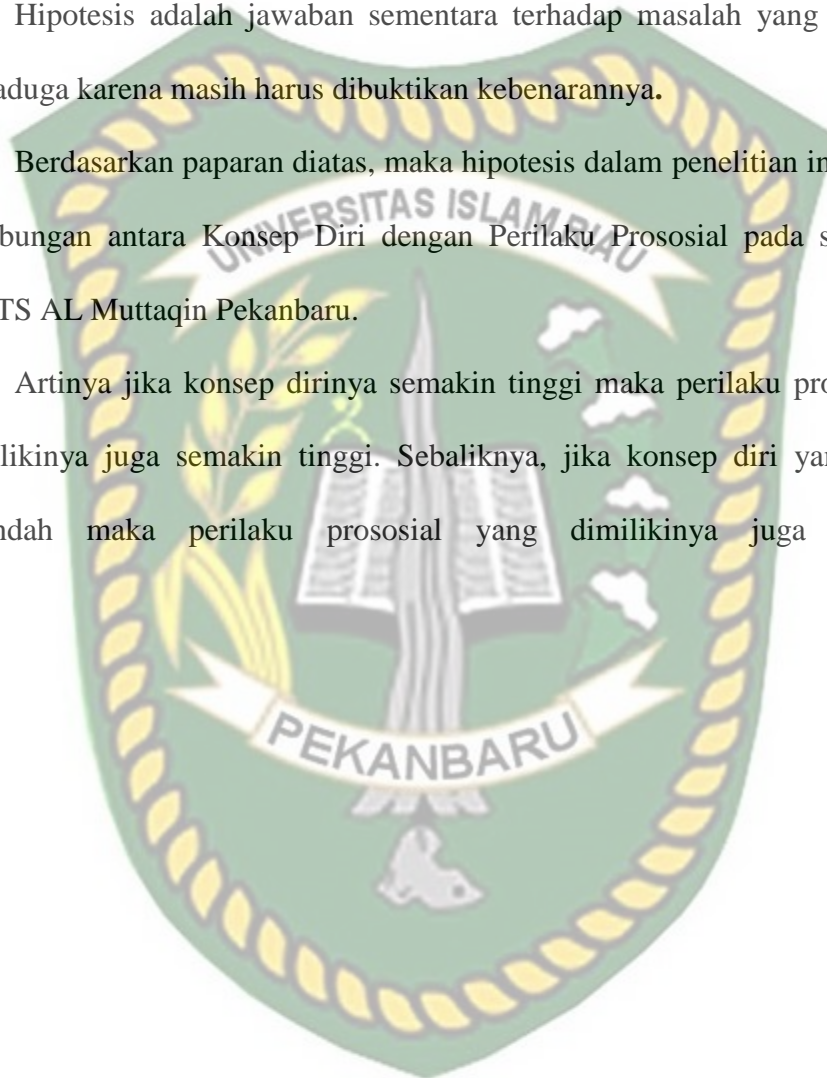
Hal ini berarti jika seorang siswa memiliki konsep diri yang cukup tinggi, maka perilaku prososial yang dimiliki seorang siswa tersebut akan ikut meningkat, dengan kata lain apabila individu telah memiliki konsep diri yang baik, maka dapat berpengaruh pada peningkatan perilaku prososial pada dirinya

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, adanya hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada siswa kelas IX MTS AL Muttaqin Pekanbaru.

Artinya jika konsep dirinya semakin tinggi maka perilaku prososial yang di milikinya juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika konsep diri yang dimilikinya rendah maka perilaku prososial yang dimilikinya juga akan rendah



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang yang akan diteliti tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulannya Sugiyono (2009). Variabel yang diteliti mengacu pada penelitian tentang bagaimana hubungan antara perilaku prososial dengan konsep diri siswa kelas IX MTs Al-Muttaqin Pekanbaru, sehingga identifikasi variabelnya yaitu :

Variable dependen (Y) : Perilaku Prososial

Variabel independen (X) : Konsep Diri

3.1 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Perilaku Prososial

Perilaku prososial yaitu perilaku (tindakan) yang dilakukan oleh siswa secara sukarela, tanpa memikirkan kepentingannya sendiri

Munssen (2002) Adapun aspek-aspek perilaku prososial sebagai berikut:

- a. Menolong
- b. Berbagi rasa
- c. Kerjasama
- d. Menyumbang

- e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain

3.2.2 Konsep diri

Agustiani (2009) Konsep diri adalah penilaian atau pemahaman siswa mengenai dirinya sendiri dan merasa sejauh mana siswa dapat menjadi seseorang yang di harapkan..

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) Adapun dimensi konsep diri sebagai berikut:

- a. Dimensi internal, dengan aspek :

- 1) Diri identitas
- 2) Diri perilaku
- 3) Diri penerimaan/penilaian

- b. Dimensi eksternal, dengan aspek :

- 1) Diri fisik
- 2) Diri moral
- 3) Diri pribadi
- 4) Diri keluarga
- 5) Diri social



3.2 Subjek penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan suatu wilayah gneralisasi yang terdiri dari subjek dengan mempunyai kualitas terdiri dari subjek dengan mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang berguna untuk di pelajari dan di tarek kesimpulannya. Populasi mencakup dalam semua karakteristik atau ciri yang ada pada subjek yang akan di teliti. (Sugiono,2014). Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Al-Muttaqin Pekanbaru yang duduk di kelas IX berjumlah 205 Siswa.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Slovin dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% (Ridwan dan Kuncoro, 2012) yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana:

n : Ukuran Sampel

N : Jumlah populasi

d2 : Batas toleransi kesalahan (5%)

Jadi

$$n = \frac{205}{205(0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{205}{1,5125}$$

n = 135,53 digenapkan menjadi 136 responden.

3.3.2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Sampling bermakna sebagai mengambil suatu bagian populasi sebagai representasi populasi tersebut (Kerlinger, 2003). Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu pemilihan subyek berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Kriteria-kriteria dari sampel adalah siswa yang sedang duduk di bangku kelas IX MTs Al-Muttaqin.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Guna mencapai tingkat objektivitas yang tinggi, penelitian ilmiah mensyaratkan penggunaan prosedur pengumpulan data yang akurat dan objektif. Pada pendekatan penelitian kuantitatif, data penelitian hanya dapat diinterpretasikan dengan lebih objektif apabila diperoleh lewat proses suatu pengukuran yang disamping valid dan reliabel juga objektif.

Metode yang di gunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan metode pemberian skala. Skala yang di gunakan adalah skala likert. Dalam penelitian ini skala likert di susun untuk

mengungkap konsep diri dan perilaku prososial. 5 alternatif jawaban. Nilai bergerak dari 5 sampai 1 untuk aitem yang *favourable* dan 1 sampai 5 untuk aitem yang *unfavourable*, seperti dalam tabel 3.1 berikut:

Dalam penelitian ini, skala perilaku prososial diberikan nilai atau skor berkisar hingga 5 (lima) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Untuk pernyataan favorabel jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 5, untuk jawaban S (Sesuai) diberi skor 4, untuk jawaban Netral (N) diberi nilai 3 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1.
- b. Untuk pernyataan unfavorabel jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, untuk jawaban S (Sesuai) diberi skor 2, untuk jawaban Netral (N) diberi skor 3, untuk jawaban TS (Tidak Sesuai) diberi skor 4, untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 5.

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

3.4.1 Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial di peroleh menggunakan skala (scale). Pada skala ini terdapat pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Item-item pada penelitian ini disusun secara acak dengan skor setiap item berawal dari urutan angka terkecil menuju angka terbesar. Skala yang di gunakan terdiri dari 40 item pernyataan yang di susun menggunakan model skala likert. Item yang *favourable* berjumlah 21 item dan *unfavourable* berjumlah 19 item.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Perilaku Prososial Sebelum *Try Out*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
a. <i>Sharing</i>	1. Bersedia meluangkan waktu	1,2,4	3,25	5
	2. Mau mendengarkan keluh kesah orang lain	5,6,34	7,26,35	6
b. <i>Helping</i>	1. Kesiediaan menolong dengan tulus	8,9	10,27	4
	2. Mengutamakan orang lain yang membutuhkan daripada dirinya sendiri	11,12,36	13,28,37	6
c. <i>Taking care of</i>	1. Memberikan donasi berupa uang	14,29	15,30	4
	2. Memberikan barang yang dibutuhkan orang lain	16,17	18,31	4
d. <i>Feeling Emphatic</i>	1. Menyelesaikan masalah bersama-sama	19,20,38	21,32,39	6
	2. Peka terhadap lingkungan	22,23,40	24,33	5
Total		21	19	40

3.4.2 Skala Konsep Diri

Skala konsep diri di peroleh menggunakan skala (scale). Pada skala ini terdapat pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Item-item pada penelitian ini disusun secara acak dengan skor setiap item berawal dari urutan angka terkecil menuju angka terbesar. Skala yang di gunakan terdiri dari 40 item pernyataan yang di susun menggunakan model skala likert. Item yang *favourable* berjumlah 20 item dan *unfavourable* berjumlah 20 item.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Konsep Diri Sebelum Try Out

Aspek	No aitem		N
	F	UF	
1. <i>Identity Self</i> (diri identitas)	31,32	11,21	4
2. <i>Behavioral Self</i> (diri pelaku)	8,33	19,23,24,28	6
3. <i>Judging Self</i> (diri penerimaan atau penilaian)	7,9,27	13,18	5
4. <i>Physical Self</i> (diri fisik)	1,,17	34,25	4
5. Moral(diri moral)	6,35	36,26	4
6. <i>Personal Self</i> (diri pribadi)	4,15,20	14,29	5
7. <i>Family Self</i> (diri keluarga)	3,10,12,22	30,37,38,39	8
8. <i>Social Self</i> (diri sosial)	5,16	2.40	4
Jumlah	20	20	40

3.4 Realibilitas dan Validitas Alat Ukur

3.5.1 Uji Reliabilitas

Uji Realibilitas yaitu digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya atau dengan kata lain suatu alat ukur mempunyai nilai yang konsisten apabila digunakan berkali-kali dan dalam waktu yang berbeda-beda. Suatu pernyataan dinyatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang tepat.

3.5.2 Uji Validitas

Untuk melihat apakah skala atau pembuatan informasi yang tepat sesuai dengan alasan ukurannya, diperlukan ukuran pengujian validitas atau validasi. (Azwar, 2013) dengan demikian, validitas adalah ketepatan suatu tes atau skala dalam menyelesaikan pekerjaan pengukurannya (Azwar, 2013). validitas yang digunakan adalah validitas isi. Dimana validitas di uji berdasarkan penilaian ahli yang sudah di nilai dan relevan.

Standar pengukuran dalam menentukan valid atau tidaknya suatu alat ukur, dengan menggunakan nilai standar koefisien sebesar 0,30. Aitem yang memiliki nilai koefisien 0,30 dianggap valid atau memiliki daya beda aitem yang memuaskan. Jika, jumlah aitem yang valid tidak mencukupi dari ketetapan maka, koefisien validitas dapat diturunkan menjadi $\geq 0,25$ sebagai nilai standar (Azwar, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan angka standar koefisien sebesar 0,30 dengan bantuan aplikasi *SPSS 22 for windows*.

Setelah melakukan uji coba pada penelitian Skala Perilaku Prososial didapatkan dari 40 aitem terdapat 38 aitem yang valid dan 2 aitem gugur. Dan memiliki nilai dengan kisaran 0,750. Berikut jumlah aitem yang valid untuk Skala Perilaku Prososial.

Tabel 3. 4 Blueprint Skala Perilaku Prososial Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
a. <i>Sharing</i>	1. Bersedia meluangkan waktu	1,2,4	3,25	5
	2. Mau mendengarkan keluh kesah orang lain	5,6,34	7,26,35	6
b. <i>Helping</i>	1. Kesediaan menolong dengan tulus	8,9	10,27	4
	2. Mengutamakan orang lain yang membutuhkan daripada dirinya sendiri	11,12,36	13,28	6
c. <i>Taking care of</i>	1. Memberikan donasi berupa uang	14,29	15,30	4
	2. Memberikan barang yang dibutuhkan orang lain	16,17	18,31	4
d. <i>Feeling emphatic</i>	1. Menyelesaikan masalah bersama-sama	19,20,38	21,32,39	6
	2. Peka terhadap Lingkungan	22,23	24,33	5
Total		20	18	38

Adanya Jumlah aitem Setelah melakukan uji coba pada penelitian Skala Konsep Diri didapatkan dari 40 aitem terdapat 36 aitem yang valid dan 4 aitem gugur. Dan memiliki nilai dengan kisaran 0,702. Berikut jumlah aitem yang valid untuk Skala Konsep Diri.

Tabel 3. 5Blue Print Skala Konsep Diri Setelah Try Out

Aspek	No aitem		N
	F	UF	
1. <i>Identity Self</i> (diri identitas)	31,32	11,21	4
2. <i>Behavioral Self</i> (diri pelaku)	8,33	19,23,24,28	6
3. <i>Judging Self</i> (diri penerimaan atau penilaian)	7,9,27	13,18	5
4. <i>Physical Self</i> (diri fisik)	1,,17	34,25	4
5. Moral(diri moral)	6	26	2
6. <i>Personal Self</i> (diri pribadi)	4,15,20	14,29	5
7. <i>Family Self</i> (diri keluarga)	3,10,12,22	30,38	6
8. <i>Social Self</i> (diri sosial)	5,16	2,40	4
Jumlah	19	17	36

3.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi norml. Adapun kaidah

yang dipakai yaitu jika > 0.05 maka data disebut normal dan jika < 0.05 maka data tidak normal.

4.5.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan variabel y. Data biasa dikatakan linier apabila nilai sig dari (deviation form linierity) > 0.05 maka hubungan tidak linier dan jika nilai sig < 0.05 maka hubungan dapat dikatakan linier.

4.5.3 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linieritas, maka dilakukan uji hipotesis dengan tujuan untuk melihat hubungan. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi rank spearman untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan dengan SPSS 22.0 for windows. Jika nilai sig > 0.05 maka hubungan antara dua variabel lemah. Jika sig < 0.05 maka hubungan kedua variabel semakin kuat

3.6 Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu analisis yang berbentuk datanya berupa angka atau tabel dan dinyatakan dalam satuan-satuan yang mudah diklasifikasikan dalam katagori tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyediakan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan

untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Untuk menganalisis hipotesis dipakai analisis *product moment* dari kal personal. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang masih-masing variabel datanya berwujud skor, serta melukiskan hubungan antara dua gejala interval. Adapun alat bantu analisis memakai program SPSS for windows.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat surat izin penelitian terlebih dahulu ditujukan ke MTs Al-Muttaqin Pekanbaru sebagai syarat untuk memperoleh data mengenai jumlah dan sebaran seluruh siswa MTs Al-Muttaqin Pekanbaru.

Adapun jumlah seluruh siswa MTs Al-Muttaqin Pekanbaru adalah sebanyak 767 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Sebaran Jumlah Siswa MTs Al Muttaqin Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah
1	VII	287
2	VIII	275
3	IX	205
Total Siswa		767

Peneliti menentukan sampel berdasarkan data yang telah diperoleh dari pihak sekolah tersebut.

Adapun skala penelitian disusun dalam bentuk angket secara langsung kepada siswa-siswi melalui bantuan pihak sekolah peneliti mendapatkan antusias dari siswa-siswa dengan penyebaran angket mengutamakan protocol kesehatan seperti yang dianjurkan pemerintah. Kemudian peneliti juga memberikan

informed consent upaya untuk mendapatkan persetujuan dan menjaga kerahasiaan data siswa MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 11 oktober s/d 15 oktober 2021 peneliti menyebarkan kuesioner penelitian di masing-masing kelas yang menjadi bagian dari sampel penelitian. Setelah peneliti diberikan izin oleh pihak sekolah di bantu oleh wali kelas dan guru masing-masing kelas, sehingga peneliti melakukan penelitian pada hari Senin pukul 08:00 WIB dan memperoleh sampel sebanyak 40 siswa yang terbagi dari beberapa kelas, hal ini sesuai dengan prosedur penelitian dimana sebelumnya peneliti memberikan *informed consent* yang bertujuan untuk menjaga kerahasiaan jawaban disetiap skala yang sudah diberikan peneliti kepada sampel.

Pada 11 oktober s/d 15 oktober 2021 peneliti meminta izin kepada wali kelas yang lain untuk menyebarkan kuesioner penelitian disetiap kelas yang menjadi bagian dari sampel penelitian, wali kelas dan guru memiliki kontribusi cukup besar terhadap penelitian ini, karena kami diberikan kesempatan menjelaskan tujuan penelitian sebelum angket dibagikan. Setelah angket dibagikan kami setiap hari selalu datang ke sekolah untuk menjemput angket yang telah diisi oleh siswa dan siswi. Peneliti memperoleh tambahan angket sebanyak 96 angket yang sudah diisi oleh siswa dan siswi sehingga tercukupi sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan.

4.3 Hasil Analisis Data

Data demografi yang telah didapatkan penelitian yang dilakukan maka mendapatkan hasil responden identitas subjek, kemudian informasi data demografi dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4. 2 Data Demografis Siswa

Data Demografis		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	60	44,1
	Perempuan	76	55,9
Usia	14 tahun	45	33,1
	15 tahun	91	66,9
Kelas	IX A	24	17,6
	IX B	25	18,4
	IX C	23	16,9
	IX D	20	14,7
	IX E	27	19,9
	IX F	17	12,5

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Muttaqin Pekanbaru dengan jumlah sampel kelas IX 136 orang siswa. Adapun penelitian ini lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan laki-laki dengan nilai sebanyak (55,9%), berusia 15 tahun (66,9%), dimana ditunjukkan bahwa kelas IX E (19,9%) berada pada jumlah yang lebih banyak sebagai sampel dibandingkan kelas IX lainnya.

4.4 Deskripsi Data Penelitian

Adapun hasil penelitian lapangan mengenai hubungan konsep diri dengan Perilaku prososial, setelah dilakukan skoring dan analisis, data yang didapatkan gambaran deskriptif dari kedua data yang ditinjau dari nilai minimal dan

maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi ditunjukkan pada hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik

Skala	Skor perolehan (empirik)				Skor dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Maks	Rerata	SD	Min	Maks	Rerata	SD
Konsep Diri	108	180	145,13	15,080	36	180	108	24
Perilaku Prososial	117	186	151,47	15,717	38	190	114	25,33

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa tingkat konsep diri dan tingkat Perilaku prososial pada siswa kelas IX memiliki perbedaan jika dilihat dari skor yang diperoleh berdasarkan skor (empirik). Konsep diri yang dialami siswa mendapatkan skor minimal 108, sampai skor maksimal 180 dengan skor rata-rata 145,13 dan standar deviasi 15,080. Sementara pada tingkat perilaku prososial yang dialami siswa memiliki skor minimal 117 sampai skor maksimal 186 dengan skor rata-rata 151,47 dan standar deviasi 15,717.

Adapun dilihat dari skor yang dimungkinkan (hipotetik) maka, konsep diri yang dialami oleh siswa memiliki skor minimal 36 sampai skor maksimal 180 dengan skor nilai rata-rata 108 dan standar deviasi 24 sementara pada skor perilaku prososial memiliki skor minimal 38 sampai skor maksimal 190 dengan memperoleh skor rata-rata 114 dan standar deviasi 25,33.

Kemudian dari hasil deskripsi data tersebut untuk menentukan kategorisasi skala berdasarkan melihat nilai yang sudah ditetapkan dari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi hipotetik dari skala konsep diri dan skala perilaku prososial. Kategorisasi terbagi menjadi 5 bagian diantaranya dapat dilihat berdasarkan tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Sesuai dengan rumus kategorisasi diatas, maka untuk melihat variabel konsep diri yang ada didalam penelitian ini terdapat lima kategori yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah sehingga dapat dilihat berdasarkan tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4. 5 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Konsep Diri

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 168$	12	8,8 %
Tinggi	$153 \leq X < 168$	27	19,8%
Sedang	$138 \leq X < 153$	50	36,8%
Rendah	$123 \leq X < 138$	42	30,9%
Sangat rendah	$X \leq 123$	5	3,7
Jumlah		136	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek memiliki konsep diri, dengan berada pada kategori sedang sesuai nilai yang diperoleh yaitu sebesar 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 136 subjek

tersebut terdapat sebanyak 50 orang subjek memilih konsep diri dengan berada pada kategori sedang. Sementara skor perilaku prososial dapat dilihat dengan tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4. 6 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Perilaku Prososial

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 175$	9	6,6%
Tinggi	$159 \leq X < 175$	38	28,7%
Sedang	$144 \leq X < 159$	41	30,1%
Rendah	$128 \leq X < 144$	39	28,7%
Sangat Rendah	$X \leq 128$	9	6,6%
Jumlah		136	100%

Sesuai dengan kategori diatas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini subjek sebagian besar memiliki perilaku prososial taraf sedang dengan nilai yang didapatkan sebesar 30,1%. Hal ini menunjukkan bahwa dari sebanyak 136 subjek tersebut ternyata terdapat 41 subjek memiliki perilaku prososial sedang.

Dilihat dari hasil yang diperoleh, hal ini cenderung beralasan bahwa siswa kelas IX secara umum memiliki skor sedang pada variabel konsep diri dan memiliki skor sedang pada variabel perilaku prososial.

4.5 Uji Asumsi

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini peneliti menguji kedua variabel yaitu variabel konsep diri dan perilaku prososial yang dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 22,0. Dapat dilihat berdasarkan

nilai p dari nilai Z (*Kolmogorov-Smirnov*) $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, namun sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2012). Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka didapatkan hasil tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Skala Konsep Diri dan Skala Perilaku Prososial

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Konsep Diri	0,200 ($p > 0,05$)	Normal
Perilaku Prososial	0,200 ($p > 0,05$)	Normal

Dari hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa variabel konsep diri mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dan variabel perilaku prososial mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Yang artinya dari kedua variabel konsep diri dan perilaku prososial ternyata variabel konsep diri dan perilaku prososial berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Linierlitas

Uji linierlitas dilakukan untuk mencari arah hubungan disetiap variabel peneliti yaitu variabel konsep diri dan perilaku prososial. Adapun uji linierlitas ini menggunakan signifikansi (p) dari nilai F (*Linierlitas*) $< 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel konsep diri dan perilaku prososial. Namun ketika signifikansi (p) dari nilai F (*Linierlity*) $> p$ 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berarti tidak linier.

Tabel 4.8 hasil uji asumsi linieritas

Variabel	Koefisien <i>Linieritas (f)</i>	Koefisien <i>signifikansi (p)</i>	Keterangan
Konsep diri Prososial	92,376	0.000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas yang sudah dilakukan terdapat nilai F (*Linierity*) sebesar 92,376 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kemudian berdasarkan hasil uji linier yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri dan Perilaku prososial memiliki hubungan yang linier.

4.5.3 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi di lakukan yaitu uji normalitas dan linieritas selanjutnya uji hipotesis dengan tujuan agar melihat apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas IX MTS AL Muttaqn pekanbaru. Teknik analisi data yang di gunakan peneliti ntuk menguji hubungan pada variabel penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,448 dengan nilai p 0.000 ($p < 0,05$). Bisa di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.9

Correlations

		KONSEP DIRI_X	PRLKUPROSOSIAL_Y
Spearman's rho	KONSEP DIRI_X	Correlation Coefficient 1,000	.448**
		Sig. (2-tailed) N 136	,000 136
	PRLKUPROSOSIAL_Y	Correlation Coefficient .448**	1,000
		Sig. (2-tailed) N 136	,000 136

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti bisa dilihat pada tabel di atas bahwa nilai $p < 0,05$ dengan demikian bisa di katakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas IX MTS AL Muttaqin Pekanbaru diperoleh hasil yang positif pada nilai korelasi (r) sebesar = ,0448. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini di terima, artinya bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa kelas IX tersebut. Begitu dengan sebaiknya apabila konsep diri makna bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa kelas IX MTS AL Muttaqin Pekanbaru tersebut. begitupun dengan sebaliknya, semakin rendah konsep diri semakin rendah perilaku prososial pada siswa kelas IX MTS AL Muttaqin Pekanbaru.

4.6 Pembahasan

Melihat analisis dari penyelidikan yang menggunakan teknik korelasi penghubung rank Spearman, disadari bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai hubungan (r) = 0,448 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengandung makna bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa kelas IX tersebut. Di sisi lain, semakin rendah konsep diri semakin rendah perilaku prososial..

Berkaitan dengan konsep diri, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang ditunjukkan pada table 4.5 dan 4.6 yang telah dibahas sebelumnya terlihat bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 136 subjek tersebut terdapat sebanyak 50 orang subjek memilih konsep diri dengan berada pada kategori sedang., sedangkan perilaku prososial yang kategori sedang besar 41 responden (30,1%) hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010,) menjelaskan bahwa individu awalnya tidak memiliki konsep diri dan belum begitu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Seseorang baru mulai akan mengetahui dirinya sendiri setelah dapat berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan penilaian yang menyertai, Menurut Markus (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) konsep diri merupakan hal yang penting untuk dialami oleh seseorang, karena dapat memengaruhi orang tersebut dalam hal menghadapi apa saja yang terjadi dalam hidupnya, termasuk dalam berperilaku. Perilaku prososial timbul dalam individu siswa karena terbentuk dari konsep diri.

Agustiani (2009) bahwa perilaku sosial maupun hubungan interaksi dengan lingkungan sekitar membentuk konsep diri dalam masing-masing individu, sehingga menjadi sesuatu yang melekat dan terus ada dalam individu dalam kesehariannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara konsep diri dengan Perilaku prososial pada siswa kelas IX MTs Al Muttaqin dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,448$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Arah hubungan yang didapatkan pada penelitian ini ialah adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa, sehingga semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula Perilaku prososial pada siswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah perilaku prososial siswa.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang harus dilakukan diantaranya yaitu:

1. Kepada Siswa

Kepada siswa yang masih memiliki perilaku prososial yang rendah, diharapkan untuk meningkatkan perilaku prososial dengan cara peduli terhadap lingkungan sosial, lebih meningkatkan interaksi dengan teman sebaya dan juga turut andil dalam kegiatan sekolah yang menunjang perilaku prososial seperti ekstrakurikuler yang diadakan di setiap sekolah pada akhir

hari sekolah. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi untuk membantu orang lain

2. Kepada instansi terkait

Sebaiknya instansi terkait seperti sekolah ataupun dinas yang terkait dengan dunia pendidikan mampu membaca situasi dilapangan terkait perkembangan masa depan anak, ciptakan kondisi lingkungan sekolah mampu menarik minat siswa-siswi untuk lebih peka terhadap lingkungan.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Agar bisa meneruskan penelitian sejenis dengan mengambil faktor dan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial di kalangan siswa, agar perilaku prososial siswa dapat di arahkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung Ivan, M (2016). *Aplikasi SPSS pada Penelitian Psikolog*. Pekanbaru : Al-Mujtahadah Press
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & Bryne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid Dua. Jakarta. Peberbit
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar psikologi umum*, Yogyakarta : ANDI
- Brigham, J.C (1991). *Social Psychology*. New York: Harper collins publisher, Second edition.
- Burn, R. (1982). *Self concept Development and education*.
- Cawagas, V.F. (1983) . *Self Concept as A Non Intelectual Factor of School Perfomance*.
- Calhoun, J. F., (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Semarang.

- Darmawan (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang*. Vol 19 no. 2, psikovidya, jurnal.
- Dayakisni & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Desmita (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Eisenberg. (1989). The roots of prosocial behavior in children.
- Gerungan (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Kurniawan & Habibah (2015). *Konsep Diri dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Atas Kejadian Kecelakaan di Jalan Raya pada Mahasiswa UMSIDA*. Vol. 3 no.1, psikologi jurnal.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mussen (2002). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jilid 1. Jakarta.
- Myers, D.G. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nashori, F (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung : PT. Refika Adira
- Hurlock, E.B (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga
- Rahmat, A.A (2013). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta : Rajawali Pers

Rahajeng, U. W., & Wigati, T. Y. A. (2018). Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 124. <https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p124-132>

Sobur, Alex (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Taylor (2009). *Social Psychology (edisi terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Udayana & Rustika (2015). *Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran universitas Udayana*. Vol 2 no.2, jurnal psikologi udayana.

Mazaya, K.N., dan Supradewi, R. (2011). Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Proyeksi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 6(2), 103-112

Purwanti, Y.D., Koentjoro., dan Purnamaningsih, E.H. (2000). Konsep Diri Perempuan Marginal. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, (1), 48-59.

<http://elisatjahayoe.blogspot.com/2012/06/skala-konsep-diri.html> diakses pada

tanggal 18 agustus jam 12. 45 WIB

walgito, B. (2003) psikologi sosial (suatu pengantar) ed.Revisi. Yogyakarta:

Yogyakarta Andi Ofiset



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau